

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Usaha untuk membangun kesehatan manusia dewasa ini telah mengalami berbagai kemajuan yang signifikan. Penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan memberikan kontribusi bagi manusia untuk mengatasi kelemahan fisik yang disebabkan oleh penyakit tertentu. Di satu pihak ada berbagai kemajuan di bidang kesehatan, sementara di pihak lain ada aneka penyakit yang muncul beriringan dengan perkembangan tersebut. Misalnya, saat ini semua orang di berbagai belahan dunia khawatir dengan wabah virus Covid-19 yang menyerang jutaan orang. Kecemasan akan wabah ini sekurang-kurangnya perlahan menurun karena temuan vaksin yang disebut bisa meningkatkan imunitas tubuh guna terhindar dari virus yang berbahaya ini. Semakin maju perkembangan dalam ilmu kesehatan, semakin banyak pula muncul penyakit. Inilah paradoks sejarah kesehatan manusia.

Berbicara tentang kehidupan manusia, maka dua kenyataan ini tak dapat dihindari yakni kenyataan sehat dan sakit akibat kelemahan fisik. Ada berbagai jenis penyakit, begitu pula ada aneka obat-obatan yang ditemukan untuk mengatasi penyakit tersebut.

Salah satu jenis penyakit menular yang menyerang manusia adalah penyakit kusta. Dari sekian jenis penyakit yang membahayakan fisik manusia, penyakit kusta merupakan salah satu jenis penyakit yang cukup berbahaya yang bisa menyebabkan

ketidaknormalan fisik manusia apabila tidak terdeteksi cepat ditambah dengan penanganan atau pengobatan yang lambat.

Penyakit kusta sampai saat ini menjadi salah satu penyakit yang ditakuti oleh manusia karena dampaknya yang kompleks bukan hanya dari segi kesehatan tetapi meluas sampai pada aspek sosial, ekonomi, budaya bahkan sampai pada masalah keamanan dan ketahanan nasional.<sup>1</sup> Mengingat kompleksitas dampak yang ditimbulkan oleh penyakit kusta maka diperlukan upaya pengendalian penyakit kusta melalui pencegahan, pengobatan dan pemulihan kesehatan bagi pasien kusta. Usaha memberantas penyakit kusta membutuhkan keterlibatan individu dan kelompok masyarakat dan negara sebagai institusi yang bertanggung jawab terhadap kesehatan masyarakat secara umum.

Dalam konteks Indonesia pembangunan kesehatan masyarakat secara umum maupun pengendalian penyakit kusta secara khusus telah menjadi program nasional sebagaimana tertuang dalam beberapa peraturan perundang-undangan yang telah diterbitkan.<sup>2</sup> Pembangunan kesehatan secara umum memiliki peranan penting pada peningkatan sumber daya manusia. Rendahnya tingkat kesehatan masyarakat mempengaruhi produktivitas dan daya saing perekonomian nasional. Yang diharapkan dari usaha peningkatan kualitas kesehatan adalah berkurangnya kesenjangan pelayanan kesehatan masyarakat, tersedianya fasilitas kesehatan yang merata di setiap wilayah dan memadainya penyebaran tenaga kesehatan.

Perhatian pemerintah secara eksplisit tertuang dalam program pengendalian penyakit kusta nasional yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik

---

<sup>1</sup> Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, *Pedoman Nasional Program Pengendalian Kusta* (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2012), hlm. 1.

<sup>2</sup> Landasan penyelenggaraan pembangunan kesehatan nasional meliputi: *Pertama*, landasan idiil yaitu pancasila; *kedua*, landasan konstitusional yaitu UUD 1945; *ketiga*, landasan operasional meliputi seluruh ketentuan peraturan perundangan yang berkaitan dengan penyelenggaraan kesehatan: 1. Ketetapan MPR RI Nomor VII tahun 2001 tentang visi Indonesia masa depan, 2. UU Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, 3. UU Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, 4. UU Nomor 29 Tahun 2004 Tentang Praktik Kedokteran, 5. UU Nomor 40 Tahun 2004 Tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional, 6. UU Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah, dan 7. UU Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Perencanaan Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025. Bdk. Dr. dr. R. Haspara H.R., DPH, *Filsafat, Pemikiran Dasar Pembangunan Kesehatan, Sebagai Paradigma Pembangunan Kesehatan untuk Meningkatkan Pelaksanaan Sistem Kesehatan Nasional dan Jaminan Kesehatan Nasional* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), hlm 15-16.

Indonesia nomor 11 tahun 2019 tentang penanggulangan kusta. Salah satu dari beberapa target yang hendak dicapai dari terbitnya Perpu ini sebagaimana tertuang dalam pasal 2 ayat 2 adalah mencapai eliminasi kusta tingkat Provinsi pada tahun 2019 dan tingkat Kabupaten/Kota pada tahun 2024.<sup>3</sup> Untuk mencapai maksud ini, maka pemerintah menetapkan beberapa strategi, salah satunya sebagaimana tertuang dalam pasal 3b yakni penguatan peran serta masyarakat dan organisasi kemasyarakatan.<sup>4</sup> Pemerintah menyadari bahwa pengendalian penyakit kusta dapat berjalan dengan baik dengan memperkuat tingkat kerjasama semua pihak. Pihak yang bertanggung jawab dalam program ini bukan hanya pemerintah pusat dan daerah tetapi juga masyarakat,<sup>5</sup> secara khusus juga Gereja Katolik.

Gereja Katolik Indonesia sebagai bagian dari negara Kesatuan Republik Indonesia terlibat dalam program yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Peran Gereja dalam setiap masalah dunia dewasa ini ditegaskan secara jelas dalam ajaran-ajaran sosial Gereja seperti yang tertulis dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*:

kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga....<sup>6</sup>

Perubahan paradigma misioner Gereja semenjak Konsili Vatikan II membuat Gereja tidak lagi menjadi institusi yang tertutup terhadap dunia dan situasi sosial di sekitarnya saat ini. Artikel 1 Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* di atas memberikan dasar bagi visi dinamis keterlibatan Gereja secara praktis untuk memberikan kontribusi dalam setiap masalah sosial yang dihadapi oleh pemerintah terutama masalah yang dihadapi oleh kaum miskin dan siapa saja yang menderita. Visi teoretis Gereja melalui ajaran dalam berbagai dokumennya diharapkan menggagas gerakan sosial, baik dari para

---

<sup>3</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2019 Tentang Penanggulangan Kusta”, dalam [http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk\\_hukum/PMK\\_No\\_\\_11\\_Th\\_2019\\_ttg\\_Penanggulangan\\_Kusta.pdf](http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No__11_Th_2019_ttg_Penanggulangan_Kusta.pdf), hlm. 4.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Pasal 5 ayat 1 peraturan Menteri Kesehatan tentang penanggulangan kusta menegaskan bahwa “Pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat bertanggung jawab menyelenggarakan penanggulangan kusta”. *Ibid.* hlm.5.

<sup>6</sup> Konsili Vatikan II, “Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (*Gaudium et Spes*)”, dalam *DOKUMEN KONSILI VATICAN II*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Penerbit OBOR, 2004), artikel 1.

anggota Gereja sendiri maupun dari semua orang yang berkehendak baik agar tercipta kehidupan manusia yang layak dan berkeadilan.<sup>7</sup>

Setiap orang berhak hidup layak sebagai ciptaan Tuhan yang diciptakan sesuai gambar dan citra-Nya. Perhatian Gereja terhadap kaum miskin dan siapa saja yang menderita dilandasi oleh penghormatan terhadap martabat manusia dan prinsip solidaritas. Salah satu artikel ajaran sosial Gereja mengafirmasi bahwa Allah tidak membedakan orang (Kis 10:34; bdk. Rm 2:11; Gal 2:6; Ef 6:9), karena semua orang memiliki martabat yang sama sebagai makhluk ciptaan yang dibentuk menurut gambar dan rupa Allah.<sup>8</sup> Kondisi kesetaraan antara semua orang menjadi prasyarat untuk kemajuan sejati bagi seluruh umat manusia universal.<sup>9</sup>

Martabat manusia sebagai citra Allah membawa setiap orang pada keharusan untuk mengutamakan sikap saling menghargai. Interaksi yang terjadi antarpribadi maupun antarkelompok merupakan suatu kenyataan sosial yang tak dapat dielakkan. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari kehadiran yang lain menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia saling bergantung. Tujuan utama yang diharapkan dari kondisi saling ketergantungan ini adalah adanya solidaritas ketika terjadi kesenjangan dalam segala aspek kehidupan, entah dalam aspek sosial, ekonomi maupun kesehatan.

Istilah solidaritas mengungkapkan secara ringkas kebutuhan untuk mengakui ikatan-ikatan kokoh yang mempersatukan semua orang dan kelompok-kelompok sosial satu sama lain, di dalamnya mereka saling berbagi dan semua berperan serta sehingga mencapai kebaikan bersama melampaui setiap kepentingan individu atau golongan.<sup>10</sup> Bagi Umat Katolik, solidaritas yang ditunjukkan oleh Yesus merupakan model keterlibatan misioner di dunia, terutama keterlibatan misioner untuk memberdayakan yang cacat, miskin, tertindas dan yang tidak diperhatikan secara serius oleh sesama manusia.

---

<sup>7</sup> Bernard Kieser, "Keterlibatan Sosial Gereja: Demi Pembangunan atau Inkulturasi?"; dalam Eduard R. Dopo (ed.), *Keprihatinan Sosial Gereja* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), hlm. 18.

<sup>8</sup> Komisi Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, penerj. Yosef. M. Florisan, Paul B. Kleden, Otto G. Madung (Maumere: Penerbit Ledalero, 2013), artikel 144.

<sup>9</sup> *Ibid.*, artikel 145.

<sup>10</sup> *Ibid.*, artikel 194.

Gereja Katolik dalam diri orang-orang yang hidupnya dipersembahkan secara khusus untuk menjalankan misi demi Kerajaan Allah dalam tarekat hidup bakti tertentu, memberikan perhatian secara spesial dalam misi kategorial tertentu misalnya perhatian terhadap masyarakat yang tertindas karena ketidakadilan, perhatian terhadap orang-orang yang sakit dan lain-lain. Aktivitas misioner ini selain merupakan bentuk partisipasi dalam program negara untuk memerhatikan kesejahteraan masyarakat, juga merupakan cara menghadirkan Kerajaan Allah secara nyata di dunia. Melalui cara ini Gereja berupaya menjadi sakramen keselamatan bagi setiap orang yang patut mendapat perhatian khusus. Salah satu contoh nyata keterlibatan Gereja adalah melalui misi kategorial para Suster SSpS yakni pemberdayaan para penyintas kusta di Panti Rehabilitasi St. Damian Cancar. Karya pelayanan terhadap orang sakit dalam visi lembaga tersebut dipandang sebagai bentuk partisipasi dalam karya keselamatan Allah.

Istilah pemberdayaan berasal dari akar kata “daya” yang berarti kekuatan; tenaga (yang menyebabkan sesuatu bergerak dan sebagainya) atau kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak, sedangkan pemberdayaan berarti proses, cara, perbuatan memberdayakan.<sup>11</sup> Perspektif menarik tentang pemberdayaan masyarakat disampaikan oleh Robert Adams sebagaimana dikutip oleh Sri Widayanti yang mengartikan pemberdayaan sebagai alat untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat supaya mereka mampu mengelola lingkungan dan mencapai tujuan mereka, sehingga mampu bekerja dan membantu diri mereka dan orang lain untuk memaksimalkan kualitas hidup.<sup>12</sup> Selaras dengan sudut pandang Adams ini, pemberdayaan orang kusta berarti proses memberikan daya atau kekuatan kepada penderita kusta melalui berbagai tahap rehabilitasi agar mereka menjadi subyek yang bisa mengaktualisasikan diri dengan baik dalam masyarakat serta mampu berpartisipasi dalam usaha membantu orang lain guna memaksimalkan kualitas hidup.

Rehabilitasi yang diterima oleh penderita kusta dan penderita penyakit fisik lain pada umumnya adalah rehabilitasi medis. Dalam hal ini, para pasien mendapat

---

<sup>11</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Aplikasi Luring Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia V, 0.4.0 Beta (40) offline*.

<sup>12</sup> Sri Widayanti, “Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoretis”, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1:1 (Yogyakarta: Juni 2012), hlm. 95.

pelayanan kesehatan kuratif yakni mendapatkan pengobatan yang bertujuan untuk penyembuhan penyakit agar tidak mengalami kecacatan fisik sehingga kualitas fisik penderita tetap terjaga secara optimal. Pada dasarnya tindakan kuratif dalam konteks pelayanan kesehatan itu baik, tetapi bagi orang yang menderita penyakit kusta, apalagi menderita kusta kronis tindakan kuratif dengan hanya memberikan obat-obatan tidak cukup. Sebagaimana telah disinggung pada bagian sebelumnya bahwa penyakit kusta tidak hanya membawa dampak negatif pada fisik seseorang apabila terlambat dideteksi, tetapi juga membawa dampak psikologis, sosial maupun ekonomi. Oleh karena itu, pemberdayaan orang berpenyakit kusta mesti mengedepankan pendekatan holistik yakni bukan hanya memerhatikan aspek fisik tetapi memberikan perhatian juga pada aspek terdampak lain akibat penyakit ini.

Kusta dan segala problemnya ditangani pemerintah dengan memberikan tugas kepada tenaga-tenaga kesehatan di berbagai pusat kesehatan masyarakat untuk secara serius membuat sosialisasi dan rehabilitasi medis kepada penderita kusta. Sosialisasi dilakukan agar setiap orang mengetahui gejala penyakit kusta sehingga bisa dengan cepat mendapat perawatan memadai. Gejala kusta yang bisa dideteksi secara dini membantu meringankan tugas tenaga kesehatan mengentaskan penyakit kusta ketimbang mendapat rehabilitasi dalam kondisi yang sudah parah.

Para petugas kesehatan tentu saja tidak hanya berfokus pada penanganan satu jenis penyakit saja yakni kusta, tetapi aneka penyakit yang diderita masyarakat yang membutuhkan pengobatan. Karena itu, ada kemungkinan bahwa para penderita kusta tidak ditangani secara maksimal dalam proses rehabilitasinya. Para Suster SSpS di Panti Rehabilitasi kusta St. Damian Cancar sudah dan sementara memberikan perhatian selain terhadap penderita disabilitas tertentu, juga memberikan perhatian kepada penderita kusta.

Semangat dasar yang menjiwai karya pelayanan para Suster SSpS di Panti rehabilitasi ini adalah spritualitas misioner Yesus sendiri. Yesus yang lahir dan hidup sebagai orang Yahudi mengetahui betul bagaimana aturan Taurat tentang orang kusta.

Orang kusta yang menderita dalam masyarakat Yahudi mendapat perhatian khusus.<sup>13</sup> Ada aturan-aturan tertentu yang mengatur keberadaan mereka yang terinfeksi sakit kusta. Penderita kusta dalam masyarakat Yahudi menanggung penderitaan ganda yakni penyakit kusta itu sendiri (penderitaan fisik), teralienasi dari keluarga dan orang-orang yang dikenalnya (penderitaan psikologis), dan stigmatisasi sebagai orang berdosa (penderitaan rohani).<sup>14</sup>

Injil banyak menginformasikan tentang Yesus yang memberikan perhatian dengan menyembuhkan orang-orang yang menderita berbagai macam penyakit termasuk menyembuhkan orang yang berpenyakit kusta. Salah satu teks Injil yang menampilkan proses penyembuhan orang kusta oleh Yesus adalah teks Markus 1:40-45. Jika mayoritas masyarakat Yahudi menghindari kontak dengan orang kusta, Yesus melakukan hal sebaliknya, Ia menyentuh dan menyembuhkan pasien kusta tersebut (Mrk 1:41). Tindakan menyentuh dan menyembuhkan orang kusta merupakan tindakan yang tidak biasa terjadi di kalangan masyarakat Yahudi. Orang kusta, entah ia masyarakat biasa atau orang terpandang, biasanya diasingkan ke tempat tertentu agar jauh dari warga masyarakat lain.<sup>15</sup>

Peristiwa penyembuhan orang kusta oleh Yesus merupakan tindakan pemberdayaan. Ia memberi daya atau kekuatan kepada orang kusta sehingga ia percaya diri dan dapat kembali berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat secara normal. Para Suster SSpS Provinsi Flores Barat juga melakukan pemberdayaan terhadap orang kusta di Panti Rehabilitasi Kusta St. Damian Cancar.

Terkait pemberdayaan terhadap orang kusta oleh para Suster SSpS Provinsi Flores Barat ini, tidak ada banyak tulisan ilmiah yang mengulas tentang topik ini. Sejauh penelusuran Penulis, hanya ada satu karya tulis yang membahas tentang karya

---

<sup>13</sup> Penyakit kusta mendapat perhatian khusus dalam hukum taurat masyarakat Yahudi dan dibicarakan secara khusus dalam Kitab Imamat bab 13-14.

<sup>14</sup> Petrus C. Dhogo, "Yesus Mengulurkan Tangan dan Menjamah", *Jurnal Ledalero*, 14:2 (Ledalero: Desember 2015), hlm. 276.

<sup>15</sup> Kejadian yang menimpa Myriam, saudarinya Harun pun demikian. Ketika dikutuk oleh Tuhan dan terkena kusta, dia harus berada tujuh hari lamanya di luar perkemahan. Kemudian, ia menjadi sembuh. Penyembuhan itu dilihat terjadi karena adanya campur tangan Tuhan (Bil. 12:1-6; penegasan dalam Ul 24:8-9). Uzia raja Israel, ketika ia menderita penyakit kusta, ia diusir dari istananya dan tinggal di pengasingan hingga ia mati di tempat pengasingan dalam keadaan sakit kusta (2Taw. 26:20-21). *Ibid.*

misioner para Suster SSpS Provinsi Flores Barat, itu pun tidak membahas tentang orang kusta secara khusus. Irmina Bezo melihat secara umum karya misi pelayanan para Suster SSpS Provinsi Flores Barat terhadap kaum difabel dalam terang Injil Lukas 5:12-16.<sup>16</sup> Kaum difabel adalah orang-orang yang mengalami cacat secara fisik akibat penyakit tertentu maupun cacat mental, atau orang yang sekaligus menderita cacat fisik dan cacat mental (cacat ganda). Dalam pengertian ini, Irmina mengategorikan orang kusta yang mengalami cacat fisik masuk dalam golongan kaum difabel. Ketidakberdayaan kaum difabel menjadi *locus* berteologi para Suster SSpS. Di sana para Suster berusaha melihat wajah Allah dalam diri kaum difabel dan menghadirkan wajah Allah yang meneguhkan.

Yoseph Un Lazakar membahas tentang menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap orang kusta dalam terang *Evangelii Gaudium*,<sup>17</sup> tetapi bukan dalam konteks karya misi para Suster SSpS terkhusus para Suster SSpS Provinsi Flores Barat. Yoseph melihat peran para Suster PRR dalam menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap orang kusta di Rumah Sakit Kusta dan Cacat Umum Bunda Pembantu Abadi Naob, Timor Tengah Selatan. Yoseph melihat dalam terang *Evangelii Gaudium*, para Suster PRR memiliki peran yang besar dalam usaha menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap orang kusta melalui proses pengobatan, pemberdayaan dan dialog sosial.

Kajian tentang topik pemberdayaan orang kusta secara khusus oleh para Suster SSpS Provinsi Flores Barat yang minim, menarik minat penulis untuk mencoba mengangkat topik ini dalam karya tulis ini. Kegiatan misi pemberdayaan orang kusta serupa dengan keberpihakan Yesus terhadap orang-orang sakit terlebih orang-orang yang berpenyakit kusta. Bagaimana para Suster SSpS di Panti Rehabilitasi St. Damian Cancar memberdayakan orang kusta di zaman modern ini, akan diuraikan lebih lanjut dalam beberapa bagian penelitian tulisan ini. Penulis membingkai keseluruhan penelitian ini di bawah judul KARYA MISI PARA SUSTER SSpS PROVINSI SSpS

---

<sup>16</sup> Irmina Bezo, "Misi SSpS Provinsi Flores Barat Untuk Pemberdayaan Kaum Difabel; Sebuah Refleksi Teologis Dari Perspektif Injil Lukas" (Tesis, STFK Ledalero, 2015), hlm. 5-6.

<sup>17</sup> Yosef Un Lazakar, "Menyelisik Peran Rumah Sakit Kusta dan Cacat Umum Bunda Pembantu Abadi Naob Menghilangkan Stigma dan Diskriminasi Terhadap Penderita Kusta Dalam Terang *Evangelii Gaudium*" (Tesis, STFK Ledalero, 2021), hlm. 5-6.

# FLORES BARAT DI PANTI REHABILITASI ST. DAMIAN CANCAR UNTUK MEMBERDAYAKAN ORANG KUSTA DALAM TERANG MARKUS 1:40-45.

## 1.2 Rumusan Masalah

Karya pelayanan Yesus merupakan model misi Gereja sepanjang zaman. Para Suster SSpS mendirikan Panti Rehabilitasi Kusta St. Damian Cancar sebagai lembaga pemberdayaan pasien kusta dalam terang pelayanan Yesus sendiri. Mereka memiliki model pendampingan khusus terhadap pasien kusta. Pasien kusta tidak hanya dirawat secara fisik saja, tetapi juga diberdayakan secara sosial, psikologis dan ekonomis. Oleh karena itu masalah pokok dari tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana para Suster SSpS Provinsi Flores Barat melaksanakan misi pemberdayaan orang kusta di Panti Rehabilitasi St. Damian Cancar dalam terang pelayanan Yesus terhadap orang sakit dalam Injil Markus 1:40-45? Dari rumusan masalah pokok ini, penulis merumuskan beberapa sub permasalahan. *Pertama*, apa itu penyakit kusta dan spiritualitas apa yang menjiwai misi pemberdayaan orang kusta oleh para Suster SSpS di Panti Rehabilitasi St. Damian Cancar, Manggarai? *Kedua*, apa makna pastoral perikop Markus 1:40-45 sehingga bisa menjiwai karya pelayanan para Suster SSpS terhadap orang kusta, dan apakah konteks pelayanan para Suster SSpS terhadap orang kusta juga memperkaya teks Markus 1:40-45? *Ketiga*, bagaimana misi pemberdayaan pasien kusta dijalankan oleh para Suster SSpS di Panti Rehabilitasi St. Damian Cancar dalam terang nilai-nilai teologis dan pastoral teks Markus 1:40-45?

## 1.3 Tujuan Penulisan

Karya ilmiah ini memiliki dua tujuan antara lain:

### a. Tujuan Umum

Karya ilmiah ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Magister (S2) Teologi untuk jurusan Program Studi Teologi kontekstual di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.

### b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan karya ilmiah ini antara lain:

- 1) untuk mengetahui secara umum tentang penyakit kusta dan usaha pengentasannya secara global, nasional maupun lokal;
- 2) melakukan eksegesi teks Markus 1:40-45 dan berusaha mendapatkan makna teologis dan pastoral dari teks;
- 3) untuk mengetahui karya misi pemberdayaan penderita kusta oleh para Suster SSPS di Panti Rehabilitasi St. Damian Cancar, Manggarai;
- 4) untuk memahami proses pemberdayaan orang kusta oleh para Suster SSPS dalam terang nilai teologis dan pastoral Injil Markus 1:40-45, atau sebaliknya konteks pemberdayaan orang kusta oleh para Suster SSPS di St. Damian memperkaya teks Markus 1:40-45.

#### **1.4 Manfaat Penulisan**

##### **a. Bagi Masyarakat Umum**

Sebagian besar masyarakat belum memahami secara lebih mendalam tentang penyakit kusta. Bagi masyarakat umum, penelitian ini akan menambah wawasan masyarakat tentang penyakit kusta, sehingga penyakit menular ini mudah dikenal ciri-cirinya agar siapa pun yang mengidapnya dengan cepat mendapat pengobatan. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa mengubah paradigma masyarakat tentang penyakit kusta dan penderita kusta. Setiap orang mesti berusaha bersama memberantas penyakit kusta dengan membantu sesama yang menderita kusta agar mereka mendapatkan perawatan yang layak.

##### **b. Bagi Pemerintah**

Sebagaimana tertuang dalam peraturan perundang-undangan yang tercantum pada bagian sebelumnya bahwa negara bertanggung jawab dalam pemberantasan penyakit kusta dengan bekerja sama dengan setiap elemen masyarakat. Maka penelitian ini bertujuan mendorong pemerintah agar dengan serius menangani epidemi kusta di Indonesia pada umumnya dengan tidak hanya memperhatikan aspek kuratif penanganan kusta, tetapi mengedepankan pendekatan yang lebih komprehensif agar segala aspek yang terdampak akibat penyakit kusta dapat ditangani secara utuh.

### **c. Bagi Agen Pastoral**

Agen pastoral mesti peka membaca tanda atau situasi di mana mereka bisa melaksanakan karya pelayanan pastoral. Berangkat dari karya pelayanan para Suster SSpS di Panti Rehabilitasi St. Damian Cancar, agen pastoral diharapkan bisa secara kreatif melakukan karya pelayanan terhadap kelompok masyarakat yang kurang mampu dan miskin. Karena itu, kepekaan untuk dapat membaca tanda-tanda misi yang lahir dari konteks masyarakat menjadi suatu tuntutan. Selain itu, para agen pastoral mesti menjalin kerja sama satu sama lain agar setiap karya pastoral yang dijalankan dapat mencapai hasil yang diharapkan.

### **d. Bagi Mahasiswa STFK Ledalero**

Tulisan ini diharapkan bisa menambah wawasan mahasiswa STFK Ledalero tentang pemberdayaan kesehatan masyarakat pada umumnya dan pemberdayaan orang berpenyakit kusta pada khususnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar bagi para mahasiswa lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pemberdayaan orang berpenyakit kusta.

## **1.5 Desain Penelitian**

### **1.5.1 Sumber Data**

Sumber data penulisan karya ilmiah ini diperoleh dari beberapa informan yakni para Suster SSpS yang mendampingi para pasien kusta di Panti Rehabilitasi St. Damian Cancar dan mantan pasien kusta itu sendiri. Para Suster pendamping dan mantan pasien kusta merupakan informan utama dalam penelitian ini.

### **1.5.2 Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam menulis karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kepustakaan dan penelitian lapangan. Melalui studi literatur penulis akan menggali informasi dari buku-buku tentang penyakit kusta, karya misi para Suster SSpS di Provinsi Flores Barat dan Injil Markus untuk membantu melakukan eksegesi teks Markus 1:40-45.

Melalui penelitian lapangan, peneliti akan menghimpun informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan Panti Rehabilitasi St. Damian Cancar melalui metode wawancara mendalam. Para Suster pendamping akan diwawancarai mengenai gambaran umum tentang Panti dan proses pemberdayaan para pasien kusta di Panti ini. Selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara mendalam dengan para pasien kusta guna mendapat informasi tentang kehidupan mereka sebagai penyandang kusta dan tanggapannya terkait proses rehabilitasi yang diterima di Panti ini.

### **1.5.3 Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dan wawancara via telpon. Melalui observasi partisipatif, peneliti terjun ke lokasi penelitian untuk melakukan wawancara dengan informan. Peneliti tidak mengumpulkan data lewat kuesioner. Sehubungan dengan wawancara *via* telepon, peneliti mempertimbangkan situasi Covid-19 yang tidak menentu, sehingga tidak memungkinkan untuk bertemu secara langsung terus-menerus. Selain itu, wawancara melalui telepon membantu peneliti untuk melengkapi data-data yang perlu.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulisan karya ilmiah ini secara keseluruhan akan dibagi ke dalam 5 bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bagian ini, penulis memaparkan latar belakang pemilihan tema tentang penyakit kusta sehingga sampai pada judul karya, beserta kerangka dasar penulisan karya ilmiah ini. Pada bab ini, Penulis membaginya ke dalam beberapa struktur umum yakni latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua berisikan tentang penyakit kusta dan karya misi para Suster SSpS di Panti Rehabilitasi St. Damian Cancar, Manggarai. Pada bagian ini ada tiga variabel penting yakni penyakit kusta, misi para Suster SSpS di Manggarai, dan Panti Rehabilitasi St. Damian Cancar. Terkait penyakit kusta, Penulis akan menampilkan gambaran umum tentang penyakit kusta yakni tentang klasifikasi penyakit kusta, dampak dari penyakit kusta bagi penderita dan proses pengobatan pasien kusta. Melihat

misi para Suster SSpS di Manggarai secara garis besar, penulis akan mendeskripsikan sekilas tentang Kongregasi SSpS di Manggarai, tentang sejarah misi, spiritualitas dan bidang-bidang pelayanannya. Terkait Panti Rehabilitasi St. Damian Cancar, Penulis akan menampilkan tentang visi misi, sejarah terbentuknya, dan proses rehabilitasi penderita kusta.

Bab ketiga tentang penyembuhan orang kusta oleh Yesus dalam Markus 1:40-45. Pada bab ini, penulis akan menampilkan gambaran umum tentang Injil Markus, tentang penulis Injil Markus, sasaran dan tujuan penulisan, tempat dan tujuan penulisan, struktur dan susunan umum Injil Markus, gagasan teologis Markus, penjelasan eksegetis Markus 1:40-45 yang meliputi konteks, susunan dan eksege, beserta kesimpulannya.

Bab keempat tentang pemberdayaan orang kusta oleh para Suster SSpS Provinsi Ruteng di Panti Rehabilitasi St. Damian Cancar dalam terang Markus 1:40-45. Pada bagian ini penulis akan menampilkan beberapa poin penting, *pertama*, dasar teologis keterlibatan; *kedua*, makna pastoral Markus 1:40-45 bagi pelayanan terhadap orang kusta; *ketiga*, tantangan pelayanan orang kusta dan pengentasan penyakit kusta; *keempat*, berisikan saran yang sebaiknya dilakukan demi karya pelayanan para Suster SSpS yang lebih baik dalam mengentaskan penyakit kusta.

Bab kelima merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan pada bagian-bagian sebelumnya. Bagian ini mencakup juga saran yang patut ditawarkan untuk para Suster SSpS, bagi para agen pastoral, bagi pemerintah dan bagi masyarakat.